

sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

3. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan-keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura, pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

4. Kondisi Fisiologis (*physiological state*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yaitu pengalaman keberhasilan (*master experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologi (*physiological state*).

Menurut Bandura, efikasi diri pada tiap-tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi Tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, mungkin efikasi diri iondividu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit., sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pad masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilih tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dengan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

2. Dimensi Kekuatan (*strength*)

diawali dengan kesadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan.

2. Kemauan menanggapi (responding), jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk tidak hanya peka pada satu fenomena, namun juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan siswa untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan.
3. Menilai (valuing), jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menilai suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu secara konsisten.
4. Organisasi (organization), jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai.

3. Aspek Psikomotorik

Menurut klasifikasi Simpson aspek psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual atau motorik. Aspek ini memiliki tingkatan dari yang sederhana hingga yang paling kompleks, yaitu:

1. Persepsi (perception), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang

batas kemampuan yang dirasakan oleh masing-masing tingkat. Pada dimensi ini individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukan dan menghindari tingkah laku yang dirasa di luar batas kemampuannya.

2. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level , yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan.

3. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. M. Nur Gufron dkk, (2011).

Pada poin sebelumnya peneliti sudah banyak membahas mengenai pengertian-pengertian dari efikasi diri (*self efficacy*) yang dimana dari banyak definisi-definisi diatas kita sudah menarik sebuah kesimpulan tentang *self efficacy* (Keyakinan Diri). *self efficacy* (Keyakinan Diri), yaitu adalah suatu keyakinan yang tinggi pada diri seseorang sejauh mana dia mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya pada kondisi tertentu. *self efficacy* (Keyakinan Diri) sendiri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu Pengalaman Keberhasilan (*master experience*), Pengalaman Orang Lain (*vicarious experience*), Persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan Kondisi Fisiologis (*physiological state*).

Selain *self efficacy* (Keyakinan Diri) peneliti juga telah banyak membahas mengenai pengertian dari apa itu hasil belajar. Setelah kita menelaah dari pengertian-pengertian diatas peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil dari perbuatan belajar siswa yang hasilnya dapat dilihat dari perilaku seorang siswa.

Dan pada poin kali ini kita akan menghubungkan antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan hasil belajar siswa. *self efficacy* (Keyakinan Diri) sangat erat kaitannya dengan hasil belajar siswa. Lalu apa hubungan itu, jika seorang siswa tidak memiliki rasa *self efficacy* (Keyakinan Diri) atau efikasi dirinya rendah maka siswa tersebut akan cenderung berada pada statement bahwa dirinya memang tidak mampu melaksanakan dan mengerjakan tugas-tugas sekolah yang telah diembankan padanya. Dan ini akan mempengaruhi prestasi belajarnya disekolah, bisa jadi hasil belajar dari siswa ini bisa

menjadi jeblok dan menurun sehingga, untuk kedepannya dia bisa-bisa tinggal kelas, dan ini secara tidak langsung akan berdampak juga pada kondisi psikologi siswa tersebut.

Sedangkan jika siswa memiliki *self efficacy* (Keyakinan Diri) atau efikasi dirinya tinggi, maka secara tidak otomatis prestasi belajar siswa tersebut juga akan jauh lebih baik, karena siswa mampu meyakinkan dirinya bahwa saya bisa melaksanakan dan mengerjakan tugas-tugas yang sudah diberikan bapak, ibu guru saya di sekolah. Jika siswa memiliki rasa *self efficacy* (Keyakinan Diri) tinggi maka dalam kondisi dan situasi apapun dia akan mampu melakukan segala apa yang menjadi tantangannya. Siswa yang efikasi diri (*self efficacy*) nya tinggi akan mendapatkan hasil belajar sangat baik, karena keyakinannya yang tinggi terhadap kemampuannya dalam menjawab soal-soal yang dihadapkan padanya.

Berbeda jauh dengan siswa yang efikasi dirinya rendah. Selain itu siswa yang memiliki *self efficacy* (Keyakinan Diri) yang rendah akan cenderung memilih tantangan yang itu-itu saja sesuai zona amannya, dan ini akan mempersempit kesempatannya untuk mendapatkan ilmu dan wawasan yang lebih untuknya, dan sedangkan siswa yang *self efficacy* (Keyakinan Diri) nya tinggi, dia akan lebih suka untuk bereksperimen dan mengeksplor kemampuannya untuk memilih soal atau hal-hal baru yang lebih menantang dan lebih berani untuk keluar dari zona amannya. Dan secara tidak langsung siswa yang efikasi dirinya tinggi akan lebih banyak memiliki kesempatan

